

ANALISIS UPAYA SEKOLAH DALAM MENGATASI KONFLIK ANTAR SISWA DI SMAN 1 KERITANG KECAMATAN KERITANG KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Oleh:

Sesri Resdiani

Email: sesriresdiani03@yahoo.com

Dosen Pembimbing : Dr Achmad Hidir

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Subrantas Km12,5 Simpang Baru Panam,
Pekanbaru

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Kotabaru Kecamatan Keritan Kabupaten Indragiri Hilir dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang upaya sekolah dalam mengatasi konflik di SMAN 1 Keritang. Beberapa permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi konflik antar siswa di SMAN 1 Keritang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir? (2) Kendala apa saja yang dihadapi sekolah dalam upaya mengatasi konflik antar siswa di SMA Negeri 1 Keritang Kecamatan Keritang kabupaten Indragiri Hilir ?. judul penelitian ini adalah “**Analisis Upaya Sekolah Dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa di SMAN 1 Keritang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.**” Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi konflik antar siswa di SMAN 1 Keritang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi sekolah dalam upaya mengatasi konflik antar siswa di SMAN 1 Keritang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif karena sifatnya adalah berbentuk kasus, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru di SMAN 1 Keritang dan siswa-siswa yang terlibat secara langsung dalam konflik yang berbentuk tawuran dan perkelahian di SMAN 1 Keritang sebanyak 8 subyek. Dalam melakukan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisa permasalahan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif serta akan diuraikan secara deskriptif dalam melakukan penulisannya. Setelah dilakukan penelitian ini, hasil penelitian ini diketahui bahwa upaya sekolah dalam mengatasi konflik antar siswa di SMAN 1 Keritang adalah dengan membuat berbagai kebijakan seperti: pembuatan tata tertib sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, pemberian sanksi yang sifatnya tegas namun mendidik. Dengan kebijakan tersebut intensitas tawuran semakin menurun meskipun belum optimal.

Kata kunci : upaya sekolah, mengatasi, konflik siswa

ANALYSIS OF SCHOOL EFFORTS IN OVERCOMING INTER-STUDENT CONFLICT AT SMAN 1 KERITANG KERITANG SUB-DISTRICT INDRAGIRI HILIR REGENCY

BY:

Sesri Resdiani

Email: sesriresdiani03@yahoo.com

Supervisor: Dr. Achmad Hidir

Sociology Faculty

faculty of Social Science and Political Science

Riau University

Campus Bina Widya, Jalan H.R Subrantas Km12,5 Simpang Baru Panam,
Pekanbaru

ABSTRACT

This research was conducted in Kotabaru Village Keritang Sub-district Indragiri Hilir Regency with the aim to obtain information about school efforts in resolving conflict in SMAN 1 Keritang. Some of the problems in this research are (1) How is the effort of school to overcome conflict between student in SMAN 1 Keritang Keritang Sub-district Indragiri Hilir Regency? (2) What are the constraints faced by schools in the effort to solve conflicts between students in SMA Negeri 1 Keritang Keritang Sub-district Indragiri Hilir regency? the title of this research is "**Analysis of School Efforts in Overcoming Inter-Student Conflicts at SMAN 1 Keritang Keritang Sub-district Indragiri Hilir Regency.**" The research aimed to find out how the school efforts in resolving conflict among students in SMAN 1 Keritang Keritang Sub-district Indragiri Hilir Regency. To find out what constraints faced by schools in an effort to resolve conflicts between students in SMAN 1 Keritang Keritang District Indragiri Hilir Regency. This research is a qualitative research because it is case-shaped, the subject of this research is the teacher at SMAN 1 Keritang and the students directly involved in the conflict in the form of brawl and fight in SMAN 1 Keritang as many as 8 subjects. In doing data collection using observation, interview, and documentation. To analyze the problems in this study using qualitative analysis and will be described descriptively in writing. After doing this research, the result of this research is known that school effort in resolving conflict between students at SMAN 1 Keritang is by making various policies such as: making of school order, extracurricular activity, giving sanction which is assertive but educational. With the policy, the intensity of fighting decreased though not optimal.

Keywords : school efforts, resolve, student conflict

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kearah yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan budaya. Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri, karena tanpa pendidikan manusia tidak dapat tumbuh dan berkembang secara baik.

Lembaga Pendidikan atau sekolah merupakan tempat untuk membentuk karakter anak menuju kearah yang lebih baik, maka tidak seharusnya sekolah menjadi tempat para siswa untuk berkelahi atau bersetu. Namun demikian konflik tidak bisa dihindarkan karena sekolah merupakan salah satu tempat untuk siswa berinteraksi. Adanya interaksi tersebut menyebabkan siswa juga mengalami konflik dalam hubungannya dengan orang lain.

Siswa sebagai individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi, yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian mereka selalu melakukan interaksi sosial. Untuk mencapai kematangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungan sosialnya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu, proses perkembangan siswa tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus atau searah dengan potensi, harapan, dan nilai-nilai yang di.anut.¹

¹ <http://sosiologismanics.p/konflik-sosial-konflik-yang-terjadi.html?m=1>, Diakses pada tanggal 20 April 2017

Konflik merupakan suatu peristiwa yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan organisasi, bahkan konflik selalu hadir dalam setiap hubungan kerjasama antar individu, kelompok, maupun organisasi. Konflik dikalangan remaja sudah menjadi fenomena umum di masyarakat. Remaja ketika berinteraksi dengan sesama, selalu diwarnai dua hal, yaitu konflik dan kerjasama. Konflik remaja merupakan pertentangan yang dialaminya, pertentangan ini bisa berbentuk pertentangan fisik dan non fisik, yang pada umumnya berkembang dari pertentangan non fisik menjadi benturan fisik, yang bisa berkadar tinggi dalam bentuk kekerasan, bisa juga berkadar rendah yang tidak menggunakan kekerasan.

Pendidikan yang baik tidak berarti terbebas dari konflik baik yang terjadi dalam sekolah ataupun dalam dunia pendidikan. Namun pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengelola konflik dengan baik demi kemajuan pendidikan dimasa mendatang, dan mampu membentuk karakteristik peserta didik kearah yang lebih baik demi mencerdaskan kehidupan bangsa.

Konflik yang terjadi pada setiap pelajar merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini terjadi karena di satu sisi orang-orang yang terlibat dalam konflik tersebut mempunyai karakter, tujuan, visi, maupun gaya yang berbeda-beda. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Keritang merupakan suatu lembaga pendidikan tingkat menengah atas berstatus negeri. Saat ini dikepalai oleh bapak Arifuddin, S.Pd, MM. SMA ini terdapat di Kecamatan Keritang kabupaten Indragiri Hilir.

Upaya sekolah dalam mengatasi konflik di sini adalah penanggulangan yang di lakukan

kepala sekolah dan seluruh guru di SMA Negeri 1 Keritang agar semua aktifitas kerja yang ada di sekolah dapat berjalan dengan efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan yang mulia. Masalah upaya sekolah dalam mengatasi konflik di sekolah ini sangat urgen dibahas karena konflik bisa berpengaruh besar terhadap penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah, maka dari itu perlu adanya penanganan yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi konflik yang terjadi di SMAN 1 Keritang ini sering terjadi konflik antar murid, di mana konflik yang terjadi bersifat kelompok seperti antar suku atau gang, hal ini tentu sangat di sayangkan terjadi di lingkungan pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan gejala permasalahan yang ditemui di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah pokok yang akan dijadikan arahan serta pedoman dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi konflik antar siswa di SMA Negeri 1 Keritang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir ?
- b. Kendala apa saja yang dihadapi sekolah dalam upaya mengatasi konflik antar siswa di SMA Negeri 1 Keritang Kecamatan Keritang kabupaten Indragiri Hilir ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka yang menjadi tujuan penelitian penulis adalah:

1. Untuk mengetahui upaya sekolah dalam mengatasi konflik antar siswa di SMA Negeri 1 Keritang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi sekolah dalam upaya mengatasi konflik antar siswa di SMA Negeri 1 Keritang

Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Konflik

Konflik berasal dari kata “configere” yang berarti “saling memukul”. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bias juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Max Weber konflik tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antara anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Konflik adalah aspek intrinsik dan tidak mungkin dihindarkan dalam perubahan sosial. Konflik adalah sebuah ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai, dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang ditimbulkan oleh perubahan sosial yang muncul bertentangan dengan hambatan yang diwariskan.²

Jonathan Turner merumuskan teori konflik dalam tiga pandangannya tentang konflik, yaitu: (1). Tidak ada definisi yang jelas tentang gejala mana yang termasuk konflik itu (yakni apakah yang termasuk konflik dan yang bukan konflik), sebab ada banyak istilah yang digunakan untuk menyebut istilah konflik seperti permusuhan, perang, persaingan, antagonism, tekanan, pertengkaran, perbedaan pendapat, kontravensi, kekejaman, revolusi, perselisihan, dan sebagainya. (2). Teori konflik tampak mengambang karena tidak menjelaskan unit analisis tentang konflik, apakah konflik tersebut terjadi antar individu,

² Hugh Miall, Oliver Ramsbotham Tom Woodhouse, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000, 8

kelompok, organisasi, kelas-kelas sosial, atau konflik antar bangsa. (3). Teori konflik sulit melepaskan dari teori fungsional, karena pada dasarnya teori ini merupakan reaksi dari teori fungsional struktural.

Berangkat dari pemikiran itulah Jonathan Turner lalu memusatkan perhatiannya pada konflik sebagai proses dari peristiwa-peristiwa yang mengarah pada interaksi yang disertai kekerasan antara dua pihak atau lebih. Ia memperjelas Sembilan tahap menuju konflik terbuka, yaitu:

1. Sistem sosial terdiri dari unsur-unsur atau kelompok-kelompok yang saling berhubungan satu sama yang lain.
2. Di dalam unit-unit atau kelompok-kelompok itu terdapat ketidak seimbangan pembagian kekuasaan atau sumber-sumber penghasilan.
3. Unit-unit atau kelompok yang tidak berkuasa atau tidak mendapat bagian dari sumber-sumber penghasilan mulai mempertanyakan legitimasi sistem tersebut.
4. Pertanyaan atas legitimasi itu membawa mereka kepada kesadaran bahwa mereka harus mengubah sistem alokasi kekuasaan atau sumber-sumber penghasilan itu demi kepentingan mereka.
5. Kesadaran itu membuat mereka secara emosional terpancing untuk marah.
6. Kemarahan tersebut seringkali meledak begitu saja atas cara yang tidak terorganisasi.
7. Keadaan yang demikian menyebabkan mereka semakin tegang.
8. Ketegangan yang semakin hebat menyebabkan mereka mencari jalan untuk mengorganisir diri guna melawan kelompok yang berkuasa.
9. Akhirnya konflik terbuka bisa terjadi antara kelompok yang berkuasa dan kelompok yang tidak berkuasa. Tingkatan kekerasan dalam konflik sangat tergantung kepada kemampuan masing-

masing pihak yang bertikai untuk mendefinisikan kembali kepentingan mereka secara objektif atau kemampuan masing-masing pihak untuk menanggapi, mengatur, dan mengontrol konflik itu.

Dalam kesembilan tahap tersebut, Turner merumuskan kembali proses terjadinya konflik dalam sebuah sistem sosial atau masyarakat. Pada akhirnya konflik yang terbuka antara kelompok-kelompok yang bertikai sangat tergantung kepada kemampuan masing-masing pihak untuk mendefinisikan kepentingan mereka secara objektif dan untuk menangani, mengatur, dan mengontrol kelompok itu.³

2.2 Penyebab Terjadinya Konflik

Para sosiologi berpendapat bahwa akar dari timbulnya konflik yaitu adanya hubungan sosial, ekonomi, politik yang akarnya adalah perbuatan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial dan kekuasaan(power) yang jumlah ketersediaannya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata di masyarakat. Ketidak merataan pembagian asset-aset sosial di dalam masyarakat tersebut dianggap sebagai bentuk kepentingan. Sementara pihak yang telah mendapat pembagian asset sosial tersebut berusaha untuk mempertahankan atau menambahnya yang disebut status quo dan pihak yang berusaha mendapatkannya disebut status need.

Penyebab konflik dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kemajemukan horizontal, yang artinya adalah struktur masyarakat yang majemuk secara kultural, seperti suku, agama, ras dan majemuk secara sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi. Kemajemukan horizontal kultur menimbulkan konflik yang masing-masing

³ Elly M. Setiadi, dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011, 370-371

unsur kultur tersebut mempunyai karakteristik sendiri dan masing-masing penghayatan budaya tersebut ingin mempertahankan karakteristik budaya tersebut. Dalam masyarakat yang strukturalnya seperti ini, jika belum ada konsensus nilai yang menjadi pegangan bersama, konflik yang terjadi dapat menimbulkan perang saudara dan gerakan separatisme.

2. Kemajemukan vertikal, yang berarti struktur masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kekayaan, pendidikan dan kekuasaan. Kemajemukan vertikal dapat menimbulkan konflik sosial karena ada sekelompok kecil masyarakat yang ingin kekayaan, pendidikan yang mapan, kekuasaan dan kewenangan yang besar, sementara sebagian besar tidak atau kurang memiliki kekayaan, pendidikan rendah dan tidak memiliki kekuasaan dan kewenangan. Polarisasi masyarakat seperti ini merupakan benih timbulnya konflik sosial. Singkat kata distribusi sumber-sumber nilai di dalam masyarakat yang pincang akan menjadi penyebab utama timbulnya konflik.⁴

2.3 Tawuran dan Perkelahian

Secara psikologis, perkelahian yang menyebabkan pelajar usia remaja digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Kenakalan remaja dalam hal perkelahian, dapat digolongkan ke dalam dua jenis *delinquency* yaitu:

1. Delinquensi Situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang mengharuskan mereka untuk berkelahi. Keharusan itu

biasanya muncul akibat adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah secara cepat.

2. Delinkuensi Sistematis, para remaja yang terlibat perkelahian itu berada di dalam suatu organisasi tertentu atau geng. Di sini ada aturan, norma dan kebiasaan tertentu yang harus diikuti anggotanya, termasuk berkelahi. Sebagai anggota, tumbuh kebanggaan apabila dapat melakukan apa yang diharapkan oleh kelompoknya. Seperti yang kita ketahui bahwa pada masa remaja seorang remaja akan cenderung membuat sebuah geng yang mana dari pembentukan geng inilah para remaja bebas melakukan apa saja tanpa adanya peraturan-peraturan yang harus dipatuhi karena ia berada dilindungi kelompok teman sebayanya

2.4 Penyebab Terjadinya Tawuran

Kegemaran berkelahi secara massal diantara anak-anak sekolah lanjutan disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal atau faktor endogen berlangsung lewat proses internalisasi diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi milieu di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkahlaku mereka itu merupakan reaksi yang salah atau irrasional dari proses belajar, dalam bentuk ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Faktor eksternal atau faktor eksogen dikenal pula sebagai pengaruh alam sekitar, faktor sosial atau faktor sosiologis adalah semua perangsangan dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkahlaku tertentu pada anak-anak remaja (tindakan kekerasan, kejahatan, perkelahian missal dan seterusnya).

1. Faktor Internal

a. Reaksi Frustrasi Negatif

⁴ Nella Regar, *Konflik Lahan Antar Masyarakat dengan PT. Inti Kamparindo Sejahtera (Studi Kasus Pada Lokasi Di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar)*, Universitas Riau, 2016

dimasukkan ke dalam cara adaptasi yang salah terhadap tuntutan zaman modern yang serba kompleks sekarang ini ialah: semua pola kebiasaan tingkahlaku patologis, sebagai akibat dari pemasakan konflik-konflik bathin sendiri secara salah, yang menimbulkan mekanisme reaktif/respon yang keliru atau tidak cocok.

b. Gangguan Pengamatan dan Tanggapan Pada Anak-anak Remaja

Adanya kedua gangguan tersebut sangat mengganggu daya adaptasi dan perkembangan pribadi anak yang sehat. Gangguan pengamatan dan tanggapan itu antara lain berupa: ilusi, halusinasi, dan gambaran semu (*waanvoorstelling*).

c. Gangguan Berpikir dan Intelegensi Pada Diri Remaja

Berpikir mutlak perlu bagi kemampuan orientasi yang sehat dan adaptasi wajar terhadap tuntutan lingkungan. Berpikir juga penting bagi upaya memecahkan kesulitan dan permasalahan hidup sehari-hari. Jika anak remaja tidak mampu mengoreksi pikiran-pikirannya yang salah dan tidak sesuai dengan realita yang ada, maka pikirannya terganggu; ia kemudian dihindangi bayangan semu yang palsu. Lalu pola reaktifnya juga menjadi menyimpang dan tidak normal lagi.

d. Gangguan Perasaan/Emosional Pada Anak-anak Remaja

Perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan, dan kebutuhan manusia. Jika semua tadi terpuaskan, orang merasa senang dan bahagia, sebaliknya jika keinginan dan kebutuhannya tidak terpenuhi, ia mengalami kekecewaan dan banyak frustrasi.

2. FAKTOR EKSTERNAL

a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi anak. Ditengah keluarga anak belajar mengenal makna cinta-kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak; dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak.

b. Lingkungan Sekolah yang tidak Menguntungkan

Kondisi buruk ini antar lain berupa bangunan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan, tanpa halaman bermain yang cukup luas, tanpa ruang olahraga, minimnya fasilitas ruang belajar, jumlah murid satu kelas yang terlalu banyak dan padat, ventilasi dan sanitasi yang buruk, dan sebagainya.

Selanjutnya, berjam-jam lamanya setiap hari anak-anak harus melakukan kegiatan yang tertekan, duduk, dan pasif mendengarkan, sehingga mereka menjadi jemu, jengkel dan apatis. Minat belajar anak remaja menjadi menurun; sebaliknya mereka menjadi lebih tertarik pada hal-hal nonpersekolahan, misalnya: masalah seks, hidup santai, minum minuman keras, mengisap ganja dan bahan narkotik lainnya, suka bolos sekolah, lebih suka berkeliaran dijalan raya, dan melakukan perkelahian untuk menggugah "gairah hidup".

c. Faktor Milieu

Milieu atau lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti sosial,

yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak-anak puber dan odolenses yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak-anak remaja ini mudah terjangkit oleh pola kriminal, asusila, dan anti sosial.⁵

Sutherland memperkenalkan differential association theory dalam buku teksnya *Principles of Criminology* pada tahun 1939. Pada saat itu sarjana telah membaca, menguji, melakukan pengujian ulang, dan terkadang mengkritik teori ini, yang diklaim dapat menjelaskan perkembangan semua tingkahlaku kriminal.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis disini adalah penelitian yang bersifat kualitatif, karena sifatnya adalah berbentuk kasus. Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak di peroleh melalui prosedur kuantitatif, perhitungan statistik atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitatif, nilai atau makna yang terdapat di balik fakta. Kualitas, nilai atau fakta dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik atau bahasa metode ini juga menekankan pada metode observasi di lapangan.

3.1 Lokasi Penelitian

Daerah yang menjadi lokasi penelitian adalah SMA NEGERI 1 KERITANG tepatnya di Desa Kotabaru Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah beserta guru-guru dan siswa

yang terlibat konflik di SMA N 1 Keritang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Penulis melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mengetahui upaya sekolah dalam mengatasi konflik antar siswa di SMA N 1 Keritang kecamatan Keritang kabupaten Indragiri Hilir.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data atau wawancara adalah pengumpulan data dengan menggunakan wawancara non struktur sehingga lebih terbuka bagi penulis untuk berdialog atau Tanya jawab langsung. Wawancara ini dilakukan dengan beberapa narasumber yang dianggap penting dalam masalah yang dikaji oleh penulis.

3.4 Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari wawancara langsung atau sumber pertama berupa informasi-informasi yang belum diolah yang merupakan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru di SMA N 1 Keritang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, dan data-data ini meliputi: letak dan keadaan geografis lokasi penelitian, data jumlah siswa SMA N 1 Keritang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hiliir, data jumlah guru SMA N 1 Keritang Kecamatan Keritang

⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, 109-126

Kabupaten Indragiri Hilir, dan data-data penting lainnya.

3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil wawancara langsung. Di mana data ini selanjutnya di analisis dengan kasus yaitu penggambaran, penjelasan dan penguraian secara mendalam dan sistematis dalam bentuk kalimat tentang keadaan yang sebenarnya.

4. Hasil Penelitian

4.1 Fenomena Tawuran di SMA Negeri 1 Keritang

Sejak awal berdirinya SMAN 1 Keritang merupakan sekolah menengah atas yang berorientasi pada pengembangan mutu pendidikan dan didasari pada pengembangan kemampuan agama yang menjadikan siswa beriman dan bertaqwa. Namun dalam pelaksanaannya SMAN 1 Keritang masih terlibat kasus tawuran antar siswa. Tawuran sering dilakukan oleh siswa karena pada masa tersebut siswa sedang berada pada masa remaja sehingga berharap mendapat pengakuan dan harga diri. Permasalahan tersebut tentunya harus segera mendapat solusi agar tidak menjadi kebiasaan wajar bagi seluruh siswa SMAN 1 Keritang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

Hal yang lebih memprihatinkan kini siswa-siswa SMAN 1 Keritang masih ada yang melakukan perkumpulan baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang mana dari perkumpulan tersebut yang nantinya akan dapat menimbulkan tawuran. Tentunya perkumpulan tersebut ditentang oleh pihak sekolah sehingga pihak sekolah senantiasa berupaya agar berbagai perbuatan hal negatif tidak semakin meluas dikalangan siswa.

4.1.1 Intensitas Tawuran Siswa di SMA Negeri 1 Keritang

Diketahui bahwa intensitas tawuran antar siswa di SMA Negeri 1 Keritang sudah mulai menurun. Namun saat ini masih dijumpai siswa-siswa SMAN 1 Keritang yang melakukan kumpul-kumpul, baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Tawuran di SMAN 1 Keritang sudah mulai berkurang, tetapi masih ada siswa yang suka kumpul-kumpul pada saat pulang sekolah yang menyebabkan terjadinya tawuran. Saat kumpul-kumpul anggota gang tersebut tidak hanya membahas masalah tawuran, tapi juga mencakup kehidupan solidaritas siswa di sekolah seperti isu-isu yang terjadi di sekolah, gosip-gosip antar siswa, namun ada juga perencanaan liburan atau touring menggunakan sepeda motor. Pada saat sedang kumpul-kumpul mereka melihat sesuatu yang tidak mengenakkan dari suku lain seperti mengegas Honda di depan mereka maka mereka akan langsung mendatangi orang tersebut dan terjadilah perkelahian. Pihak yang di datangi tersebut merasa tidak senang dan kemudian memberitahukan kepada teman-temannya yang lain, maka di situlah terjadi tawuran. Dan ini merupakan salah satu penyebab terjadinya tawuran antar siswa di SMAN 1 Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

4.1.2 Yang Terlibat dalam Tawuran Antar Siswa di SMA Negeri 1 Keritang

Saat ini SMAN 1 Keritang Kabupaten Indragiri Hilir masih terjadi tawuran antar siswa, namun dalam skala yang tidak sering. Berbicara mengenai tawuran disini, sebenarnya bukan tawuran antar SMAN 1 Keritang dengan sekolah lain, melainkan tawuran antar siswa di sekolah itu sendiri. siswa yang terlibat dalam tawuran di SMAN 1 Keritang adalah siswa-siswa yang mempunyai

permasalahan diantara mereka, tawuran tidak berdasarkan antara junior dan senior dengan kata lain tidak berdasarkan kelas. Siswa yang terlibat bisa dari kelas mana saja Tergantung permasalahan yang mereka hadapi. Dari permasalahan tersebut bagi siswa lain yang merasa harus membela temannya maka mereka juga ikut terlibat di dalam tawuran tersebut. Namun dari penjelasan dari beberapa guru di SMAN 1 Keritang bahwa siswa-siswa yang terlibat dalam tawuran adalah siswa dari suku Melayu dan Suku Bugis, yang mana apabila salah satu dari mereka mengalami masalah perkelahian maka yang lain juga ikut terlibat karena kesetiakawanan itu. Yang terlibat dalam kasus tawuran di SMAN 1 Keritang tidak berdasarkan kelas dan yang terlibat adalah siswa dari suku Melayu dan suku Bugis.

4.1.3 Faktor Penyebab Terjadinya Tawuran Antar Siswa di SMAN 1 Keritang

Kegemaran berkelahi secara massal diantara anak-anak sekolah lanjutan disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal atau faktor endogen berlangsung lewat proses internalisasi diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi milieu di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkahlaku mereka itu merupakan reaksi yang salah atau irrasional dari proses belajar, dalam bentuk ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

Faktor eksternal atau faktor eksogen dikenal pula sebagai pengaruh alam sekitar, faktor sosial atau faktor sosiologis adalah semua perangsangan dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkahlaku tertentu pada anak-anak remaja (tindakan kekerasan, kejahatan. Berikut rangkuman dari beberapa jawaban dari setiap subjek mengenai faktor penyebab terjadinya tawuran di SMAN 1 Keritang:

“Waktu itu ada siswa yang mengganggu pacar teman saya kak, sebagai teman saya tidak terima jadi saya dan teman saya mendatangi siswa tersebut, awalnya kami datang baik-baik tapi siswa itu memandang seperti menantang kami jadi saya emosi dan saya langsung memukulnya. Wawancara dengan Zakaria, pada tanggal 01 Februari 2018, pukul 13:46 WIB.”

4.1.4 Kebijakan Sekolah dalam Mengatasi Tawuran Antar Siswa di SMAN 1 Keritang Kabupaten Indragiri Hilir

Dalam rangka mengurangi intensitas tawuran antar siswa di SMAN 1 Keritang, sekolah telah membuat Tata Tertib Sekolah berisi tentang larangan, perintah dan poin sanksi terhadap setiap pelanggaran siswa. Sekolah sekarang sudah berusaha menegakkan tata tertib sekolah demi terciptanya suasana sekolah yang aman dan nyaman. Pihak sekolah selalu memberikan sanksi yang sifatnya mendidik kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib khususnya tawuran pelajar dengan memberikan efek jera. Sebagai seorang pendidik tentunya tata tertib bukanlah suatu hal yang bersifat mutlak, sehingga tetap harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi di sekolah. Sekolah membuat beberapa program dan tahap-tahap dalam mengurangi tingkat tawuran antar siswa yang ada di SMAN 1 Keritang.

Pihak sekolah sudah berupaya sebaik mungkin untuk mengatasi tawuran antar siswa di SMAN 1 keritang dengan membuat beberapa program agar siswa-siswa bisa terhindar dari berbagai macam masalah yang menyebabkan terjadinya tawuran antar siswa di sekolah itu.

Kebijakan yang di buat SMAN 1 Keritang dengan didasarkan kepada peraturan

pemerintah. Namun secara khusus, kebijakan tersebut ditentukan atas kesepakatan bersama berdasarkan aspirasi seluruh warga sekolah dengan memperhatikan kondisi yang ada. Berdasarkan hasil perumusan tersebut, adapun kebijakan tertulis dan non-tertulis yang telah ditetapkan oleh SMA N 1 Keritang dalam rangka mengatasi tawuran antar siswa di SMAN 1 Keritang adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan tata tertib dan tata krama kehidupan sosial di sekolah
SMAN 1 Keritang juga membuat tata tertib dan tata krama yang mengatur kehidupan di sekolah. Tujuannya sebagai kontrol bagi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Adapun isi dari tata tertib sekolah bagi siswa SMAN 1 Keritang adalah mengatur tentang kewajiban siswa, larangan siswa, dan pemandu sanksi. Selain itu, dalam pedoman tata tertib tersebut juga diatur pedoman penilaian poin terhadap siswa, klasifikasi dan bobot pelanggaran dan jenis sanksi yang akan diberikan kepada siswa.
2. Pihak-pihak yang terkait/berperan dalam mengatasi masalah tawuran antar siswa
SMAN 1 Keritang berkerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam mengatasi masalah tawuran antar siswa diantaranya adalah orangtua wali murid dan pihak berwajib/kepolisian. Hal ini dilakukan karena dalam rangka penegakkan tata tertib sekolah diperlukan kerjasama dari berbagai pihak. Sekolah tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada kerja sama antar pihak internal dan eksternal sekolah.
3. Pelaksanaan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran sekolah
Pelaksanaan ekstrakurikuler di luar jam sekolah di tetapkan dengan tujuan untuk mengurangi resiko terjadinya tawuran antar siswa. Sebelum kegiatan ekstrakurikuler dibentuk, setiap pulang

sekolah masih banyak siswa-siswa-siswa yang nongkrong-nongkrong di depan sekolah. Karena efek nongkrong-nongkrong ini siswa jadi bergerombol, hal tersebut merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya tawuran antar siswa di SMAN 1 Keritang. Sekolah membuat kebijakan pembentukan ekstrakurikuler agar anak bisa teralihkan pikirannya untuk kumpul-kumpul yang mengakibatkan tawuran, dengan begitu anak-anak merasa lelah dan langsung pulang kerumah setelah ekstrakurikuler berakhir. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilaksanakan dengan adanya guru pendamping agar seluruh kegiatan dapat terpantau dan terlaksana dengan baik.

4. Pengembangan agama dan spiritual
Sesuai dengan visi misi sekolah yang mengembangkan siswa untuk menjadikan siswa yang beriman dan berakhlak maka penegakan tata tertib sekolah juga didukung dengan pelaksanaan program kerohanian untuk mengembangkan aspek spiritual dan kerohanian. Pengembangan aspek tersebut dilaksanakan melalui program pendidikan agama islam, pengajian kelas, dan membaca yasin setiap hari jum'at .
5. Adanya sanksi yang sifatnya mendidik namun tegas
Sekolah memberI sanksi kepada peserta didik sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa . pada dasarnya pemberian sanksi tersebut dilakukan dengan tujuan pemberian efek jera kepada siswa.

4.1.5 Implementasi Kebijakan Sekolah Mengatasi Masalah Tawuran di SMAN 1 Keritang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir

Aksi tawuran di SMAN 1 Keritang sudah terjadi cukup lama , oleh karena itu seluruh warga sekolah bekerjasama dalam rangka

menegakkan peraturan sekolah. Selain itu dalam rangka mengatasi tawuran antar siswa maka pihak sekolah juga melibatkan pihak-pihak yang berwenang dan orangtua murid agar indikasi terjadinya tawuran antar siswa dapat dikurangi. Tentunya kondisi ini memerlukan tindakan tegas dari sekolah agar memberikan efek jera agar tidak terulang lagi perbuatan tersebut. Dalam rangka menciptakan suatu tindakan yang tepat guna maka seluruh kebijakan di SMAN 1 Keritang Kabupaten Indragiri Hilir dirumuskan berdasarkan pada kebutuhan dan kondisi di sekolah. Agar sesuai tepat guna dan sasaran, sekolah melibatkan seluruh warga sekolah antara lain: kepala sekolah beserta wakil-wakilnya, komite sekolah, guru dan karyawan, orangtua wali, dan perwakilan siswa. Pada awalnya perumusan kebijakan sekolah dalam rangka mengatasi kasus tawuran antar siswa di SMAN 1 Keritang hanya diwakilkan oleh pihak-pihak yang berwenang namun kini kebijakan akan dibuat dengan melibatkan peran pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan yang hendak ditangani. Kebijakan dan program sekolah dalam rangka mengatasi tawuran antar siswa sudah berjalan sesuai dengan harapan sekolah, meskipun saat ini masih terjadi perkelahian tapi hanya dalam skala kecil tidak seperti tahun-tahun sebelumnya tawuran yang terjadi dalam skala besar dan harus melibatkan pihak kepolisian dan sampai membuat beberapa siswa harus ditahan selama seminggu di kantor polisi untuk menimbulkan efek jera bagi siswa-siswa yang terlibat agar tidak melakukan tindakan tawuran lagi. Kurangnya tingkat tawuran antar siswa di SMAN 1 Keritang tersebut terjadi karena seluruh pihak sekolah sudah turut aktif berperan dan terlibat dalam rangka mengatasi masalah tawuran antar siswa di SMAN 1 Keritang. Seluruh guru, staf, dan orangtua siswa bekerja sama untuk

menegakkan tata tertib sekolah sesuai dengan fungsi dan tugasnya masing-masing.

4.1.6 Kendala yang Dihadapi Sekolah dalam Upaya Mengatasi Tawuran Di SMAN 1 Keritang Kabupaten Indragiri Hilir

Sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan tentu saja masih menemui hal yang menghambat proses pelaksanaan kebijakan. Kendala tersebut harus segera mendapatkan solusi kalau tidak maka akan menjadi penghambat bagi pihak sekolah dalam mewujudkan visi misi sekolah. Adapun faktor yang menjadi kendala bagi sekolah dalam upaya mengatasi tawuran antar siswa di sekolah bahwa masih ada orangtua wali murid yang kurang memperhatikan anaknya sehingga dia sendiri tidak mengetahui perkembangan dari anaknya, dan itu membuat anak merasa tidak diperhatikan sehingga anak memberontak dan muncul sikap ingin diakui khususnya dilingkungan sekolah karena di rumah dia tidak mendapatkan perhatian dari orangtuanya sendiri.

Faktor lain yang menjadi kendala bagi sekolah dalam upaya mengatasi tawuran di SMAN 1 Keritang selain kurangnya perhatian dari orangtua murid penyebab lainnya yaitu masih ada dari orangtua murid yang sulit untuk diajak kompromi dan kerjasama dalam menyelesaikan pertikaian antar siswa sehingga permasalahannya sulit untuk diselesaikan. Orangtua wali murid ada yang tidak mau diajak berdamai dengan alasan sudah merasa dirugikan karena anaknya dipukul oleh siswa lain dan meminta ganti rugi atas apa yang dialami anaknya. Hal tersebut menjadi kendala bagi pihak sekolah dalam mengatasi tawuran antar siswa di sekolah, karena untuk menyelesaikannya harus ada kerjasama antara pihak-pihak yang bertikai dan juga pihak sekolah.

5. Kesimpulan dan Saran

A. kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Fenomena tawuran di SMAN 1 Keritang

Saat ini SMAN 1 Keritang masih terlibat kasus tawuran antar siswa. Tawuran tersebut terjadi bukan antara siswa SMAN 1 Keritang dengan Sekolah lain, tetapi tawuran itu terjadi antar siswa di SMAN 1 Keritang itu sendiri. Hal yang lebih memprihatinkan kini siswa-siswa SMAN 1 Keritang masih ada yang melakukan perkumpulan baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang mana dari perkumpulan tersebut yang nantinya akan dapat menimbulkan tawuran. Tentunya perkumpulan tersebut ditentang oleh pihak sekolah sehingga pihak sekolah senantiasa berupaya agar berbagai perbuatan hal negatif tidak semakin meluas dikalangan siswa.

2. Upaya/kebijakan sekolah dalam mengatasi tawuran antar siswa di SMAN 1 Keritang

Kebijakan sekolah tentang larangan, poin dan sanksi terhadap siswa terdapat dibuku tata tertib sekolah yang dibagikan dan disosialisasikan pada saat siswa baru masuk sekolah. SMAN 1 Keritang juga merumuskan beberapa kebijakan sekolah diantaranya: pembuatan kegiatan ekstrakurikuler, pembuatan tata tertib dan tata krama kehidupan sosial di sekolah yang berusaha mengontrol siswa dengan membuat skala poin, memberikan sanksi yang tegas tapi mendidik, mengembalikan siswa kepada orangtua apabila sudah melewati poin yang telah ditetapkan dan siswa tersebut sudah tidak bisa dibina. Adanya pendidikan agama dan spiritual seperti membaca yasin pada hari Jum'at dan mengajarkan ilmu agama pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam setiap minggunya tentang akhlak dan kehidupan yang lebih baik, serta pembentukan ekstrakurikuler agar siswa tidak mengarah kepada tindakan yang menyebabkan tawuran.

3. Implementasi Kebijakan Sekolah dalam mengatasi tawuran antar siswa di SMAN 1 Keritang Kabupaten Indragiri Hilir

Pada tahapan ini, implementasi kebijakan sekolah sudah berjalan namun upaya sekolah dalam mengatasi tawuran antar siswa di SMAN 1 Keritang masih belum optimal. Masih terjadi tawuran di sekolah tersebut tapi dalam skala kecil tidak seperti dulu. Hal ini terjadi karena masih ada siswa yang tidak disiplin dan tidak mematuhi peraturan sekolah, serta orangtua yang kurang mempedulikan anaknya.

4. Kendala yang dihadapi sekolah dalam upaya mengatasi tawuran antar siswa di SMAN 1 Keritang

Faktor penghambat dalam proses implementasi kebijakan sekolah diantaranya adalah: perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, kesadaran orangtua siswa dan siswa yang masih kurang dalam proses penegakkan kebijakan sekolah dan sekolah kesulitan dalam mencari aktor dari permasalahan tawuran itu, dan ada beberapa orangtua yang kurang tahu permasalahan anak di sekolah karena siswa yang tertutup terhadap orangtua.

B. Saran

berdasarkan pada kesimpulan di atas maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir

Perlu adanya tim khusus untuk menangani masalah tawuran antar siswa

tidak hanya diserahkan kepada yang berwajib/pihak kepolisian, dan juga perlu adanya pelatihan ataupun sosialisasi dari Dinas Pendidikan mengenai isu-isu dalam penanganan masalah tawuran antar pelajar, sehingga pemahaman tentang tawuran antar siswa semakin meningkat dan mampu memberikan tindakan yang sesuai.

2. Bagi sekolah

- a. Sekolah harus menambahkan peran masyarakat dan aparat keamanan yang saling bekerjasama dalam memberantas permasalahan tawuran antar siswa.
- b. Mengadakan pertemuan dengan orangtua wali murid dan menjalin komunikasi agar orangtua tahu keadaan anaknya di sekolah.
- c. Meningkatkan penanaman kepedulian serta kasih sayang antar sesama
- d. Sekolah harus bersosialisasi mengenai Bhineka Tunggal Ika yang selama ini menjadi slogan bagi rakyat Indonesia agar siswa menerima segala perbedaan yang ada sebagai kekuatan bangsa ini.
- e. Perlunya komunikasi yang intensif dan berkala antar sekolah dan orangtua sehingga dapat berdiskusi untuk mencari solusi terkait permasalahan siswa di sekolah.

3. Bagi orangtua

Sudah kewajiban orangtua untuk memperhatikan anaknya maka tindakan yang seharusnya dilakukan orangtua adalah dengan berbicara kepada anak serta menanyakan segala sesuatu yang terjadi di sekolah agar orangtua tahu permasalahan yang dihadapi anaknya. Orangtua juga tidak boleh membela anak jika anak berbuat salah, karena itu hanya akan membuat anak semakin berperilaku buruk.

4. Bagi Siswa

Sebagai seorang pelajar sudah seharusnya mematuhi segala peraturan tata tertib sekolah, tidak berbuat sesuatu yang merugikan diri dan orang lain. Sebagai seorang yang berpendidikan harus mampu menunjukkan sikap baik, jangan sampai melakukan perbuatan yang menyimpang. Tugas seorang siswa adalah belajar dengan sungguh-sungguh demi memajukan Negara Indonesia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyani, Irfan. 2014. *Implementasi Manajemen Konflik di SMK Al-Hasra Bojongari Depok*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Bambang, Saptono. 2007. *Sosiologi SMA Jilid 2*. Jakarta: PT Phibeta Aneka Gama
- Fuad, Anis & Sapto. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Haryanto, Dany & Nugrohadhi Edwi. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka Raya
- Haryanto, Sindung. 2016. *Spektrum Teori Sosiologi dari Klasik Hingga Post Modern*. Jakarta: Arr-Ruzz Media.
- Hidayati, Deni. Dkk. 2005. *Manajemen Konflik*. Jakarta: Piramida Publishing
- Idianto. 2004. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga Tangerang
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kurniyati, Nurul. 2016. *Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Konflik Interpersonal Siswa di MTS Negeri Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

- Lawang, Robert.M.Z. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (terjemahan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Liliweri, Alo M.S. 2005. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang
- Miall, Hugh. & Olivar Ramsbotham. 2000. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- M.Setiadi, Elly & Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Muhaimin. 2006. *Dampak Konflik Terhadap Prestasi Mengajar Guru Di SMP Negeri 1 Reteh Kelurahan Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir*. Pekanbaru: UIN SUSKA RIAU
- Muin, Idianto. 2006. *Sosilogi jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Nasrullah, Nazsir. 2008. *Teori-teori Sosilogi*. Bandung: Widya Padjajaran
- Paul, Doyle. 1990. *Teori Sosilogi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Pruitt DG, Rubin JZ. 2001. *Teori Konflik Sosial, Alih Bahasa Soetjipto HP dan Soetjipto SM*. Jakarta: pustaka pelajar
- Rauf, Maswadi. 2000. *Konsensus dan Konflik Politik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Regar, Nella. 2016. *Konflik Lahan Antar Masyarakat Dengan PT.Inti Kamparindo Sejahtera (Studi Kasus Pada Lokasi Di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar)*. Pekanbaru: Universitas Riau
- Ratnawati. 2005. *Pengaruh Konflik Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Di SMP Negeri Sorek Satu Kecamatan Pangkalan Kuras*. Pekanbaru: UIN SUSKA RIAU
- Ritzer, Georgi & Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Rosyada, Amrina. 2009. *Konflik Sosial di Pulau Padang Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti*. Skripsi. Sosiologi Fisip Universitas Riau
- Santoso, Topo & Eva. 2007. *Kriminologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Simmel, George. 1956. *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*. Jakarta: Sinar Grafika
- Soekanto, Soerjono dan Ratih. 1988. *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*. Jakarta: Sinar Grafika
- Susan, Novri. 2009. *Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana
- Yayat Hayati Jatmiko. 2002. *Prilaku Organisasi*. Bandung: ALFABET
<http://sosilogismanics.blogspot.co.id/p/konflik-sosial-konflik-yang-terjadi.html?m=1>. Diakses pada tanggal 20 april 2017.
<http://boedioetomo145.blogspot.co.id/2014/01/pengertian-tawuran.html?m=1> diakses pada tanggal 27 Desember 2017
<http://tekipendkita.blogspot.co.id/2016/01/sosiologi-pendidikan.html?m=1> diakses pada 27 Desember 2017